

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Profil Tokoh, Karya dan Pemikiran Al-Ghazali dengan Seyyed Hossein Nasr

1. Al - Ghazali

a. Riwayat Hidup

Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad Al-Ghazali, lahir di thus, sebuah kota di Khurusan, negeri Persia yang berada pada kawasan timur tengah pada sekitar tahun 450 H (1058 M). Beliau sebelum menginjak usia 15 tahun, al-Ghazali sudah menguasai tata bahasa Arab, al-Quran, hadist, Fikih beserta beberapa pemikiran maupun sebuah puisi seorang sufi. Beliau merupakan seorang siswa yang mempunyai berbagai macam bakat yang sekiranya hanya beberapa bimbingan maupun pengarahan dari pembimbingnya, beliau langsung memahami karena kemampuan yang dimiliki inilah yang menjadi bahan penyerapan ilmu serta ide-ide dan pemikiran yang begitu kompleksitas serta kemungkinan untuk menyerap berbagai macam prinsip ataupun praktikum Islam dengan begitu mudanya. Menginjak usia 20 tahun, Al-ghazali berakat menuju Nisyapur untuk mengejar pelajaran lanjutan dalam ilmu dibidang Islam. Beliau beruntung memdapatkan pembelajaran dibidang teologi Islam dan fikih yang dibimbing langsung beliau “Imam al-Haramain” Abdul Ma’ali Abdul Malik al-Juwaini.¹

Al- Juwaini merupakan seorang Madrasah nizamiyah yang terkenal di Nisyapur, Al-Ghazali pun menjadi murid terfavorit pada saat beliau mendapatkan jadwal kelas mengajar. Gurunya tersebut sangat terkesan kepada Al-Ghazali selaku Murid didiknya yang mempunyai pemikiran yang sangat cemerlang dalam keintelektualan serta berkemampuan analisis, sehingga ia mencalonkan Al-Ghazali sebagai asisten pengajarnya. Sebagai pusat pengetahuan terkemuka, maka dari itu di Nisyapur menjadi tempat pendidikan yang menarik minat para sufi terkemuka

¹ Zaprul Khan, *Ilmu Tasawuf: Sebuah Kajian Tematik*, 128.

yang tinggal di sana, dengan menyampaikan ilmu pengetahuan *esoterik* Islam (batin) kepada para pengikut maupun simpatisan. Al-Ghazali menghadiri pondok dan asrama sufi (*Zawiyah*), beliau pun menerima pelatihan dalam bidang dimensi teoretis begitu juga dimensi praktis sufisme yang di bombing secara langsung oleh abu Ali Fadl bin Muhammad bin Ali Al-Farmadhi. Beliau adalah seorang sufi ia sangat dihormati di Nisyapur bersama dengan murid Al-Qusyairi yang masyhur.²

Kewafatan Al-Juwaini pada tahun 1085, beliau berpesan agar Al-Ghazali menjadi seorang professor pemikir Islam di Universitas Nizamiyyah Bagdad oleh Nizam Al-Mulk, perdana menteri Saljuk dan pendiri Universitas Nizamiyyah. Memasuki usia sekitar 34 tahun, Al-Ghazali menjadi seorang professor termuda di Nizamiyyah. Ini merupakan sebuah kehormatan yang sangat luar biasa baginya, Universitas Nizamiyyah di Bagdad pada masa itu setara dengan Universitas Oxford dan Harvard. Pengangkatan Al-Ghazali sebagai seorang kepala madrasah Nizamiyah oleh Nizam Al-Mulk, Wazir merupakan seseorang mempunyai kekuasaan di Turki malik Syah. Pengangkatan beliau sebagai rektor merupakan paling muda usianya menjabat sebagai seorang rektor dan jabatan tersebut sangat tinggi tingkatannya dalam mengemban amanah di usia mudanya. Beliau begitu masyhur sebagai seorang ulama yang maalang melintang dalam penyebaran islam. Maka dari itu, kebanyakan dari para pemimpin, ataupun kepala suku yang datang menghampiri beliau demi sebuah fatwa dalam urusan teologi tentang pengurusan kenegaraan.³

Perkuliahan Imam Al-Ghazali yang dihadiri ratusan ulama', pejabat kekhalifahan dengan kebangsawanan yang mempunyai kuasa pun ikut menghadiri diperkuliahan beliau yang dalam penyampaiannya penuh dengan pemikiran serta argument dan alasan yang pasti. Kebanyakan materi perkuliahannya yang di catat dalam buku Sayyaid bin Fariz dan Ibn Lukban. Dalam catatan mereka terdapat kurang lebih 183 bahan materi

² Zaprukhan, *Ilmu Tasawuf*, 129.

³ M. Yasir Nasution, *Manusia Menurut Al-Gazali* (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 2002), 42.

perkuliahan, lalu dikumpulkan jadi 1 bersamaan kitab yang mempunyai judul *Al-Majalis Al-Ghazzaliyah*. Kemudian beliau berpaling terhadap sebuah usaha untuk meraih tingkatan tertinggi dalam spiritualitas. Keadaan dan situasi yang menuntun beliau untuk berpaling kepada usaha yang dituliskan didalam bukunya yang berjudul *Munqidz min adh-dhalal* (Selepas dari kesesatan), Beliau merupakan pengikut Imam Syafi’I dalam usia yang begitu muda, dengan tetapi dia di Bagdad bergaul dengan orang banyak dengan bermadzhabkan fikih, Selain itu juga di Bagdad terdapat kaum Deis, materialis, Naturalis, dan pilosos. Pertemuan mereka dalam ber argumen serta perdebatan. Dengan ini, dapat pengaruh dalam suatu pemikiran Al-Ghazali dengan seluruh kehidupan yang ia jalani berubah dengan jumlah dan mulai proses mencari sebuah kebenaran dari logika yang berpotensi kebebasan. Wawasan yang menyurut dan beliau pun hidup dalam keragu-raguan serta rasa gelisah, selanjutnya ia lebih condong ke tasawufnya. Namun amalan-amalan yang praktis lebih dalam isyarat dari pada pura-pura dipercayai. Sebuah ilham dari apa yang beliau tinggalkan berupa kasta yang menjadikan ia seorang yang terpandang di Bagdad. Beliau berpakaian rapi pergi tinggalkan kota Bagdad. Pada suatu malam pertepatan tahun 488 H.⁴

Pada tahun 488 H Al-Ghazali pergi untuk menunaikan ibadah haji yang kemudian dilanjutkannya mengunjungi kota Syam dan Baitul Maqdis kemudian beliau melanjutkan ke Damasku. Pada saat itulah beliau mulai mengarang kitab *Ihya’ Ulumuddin*. Pada masa itu dengan begitu sederhana, berpakaian yang mempunyai tekstur kurang lembut dari kain yang di pakainya. beliau pun menggunakan jalur tirakat dengan mengurangi makan serta minum, beliau banyak mengunjungi masjid dan perkampungan, sambil mengasah diri melalui perjalanan mendekati diri kepada Allah SWT. Sehabis itu beliau kembali ke kota Bagdad untuk mengajarkan kitab yang ia karang semasa meninggalkan Bagdad, ialah kitab *Ihya’ Ulumuddin*. Beliau pun kembali ke tempat pendidikan tingginya di Zizhamiyah, Nisabur. Dengan kemudian ia

⁴ Nasution, *Manusia Sempurna*, 43.

pulang ke tempat kelahiran beliau di Thus dengan membangun sebuah madrasah serta pondok bagi para ulama' fiqih dan para sufi. Beliau menghabiskan kehidupannya di tempat kelahiran beliau dengan memberikan pengajaran kepada para penuntut ilmu serta para murid.⁵

Kewafatan Al-Ghazali bertepatan tanggal 14 Jumadil Akhir 505 H di kota Thus, yaitu di kampung halamannya, di Taheran, bertepatan dengan tanggal 19 Desember 1111 M. Ibn Jauzi bercerita tentang kisah kewafatan beliau. Ia berbicara, pada senin dini hari pada saat itu menjelang subuh, dia terbangun dari tempat tidur, untuk menjalankan shalat subuh, kemudian menyuruh seseorang pria untuk membawakan kain kafan kepadanya. Kemudian dikasihikan kepada beliau dan mengangkatnya hingga ke mata lalu memerintah untuk taat kepada Tuhan ketika mengatakan demikian, ia meluruskan kaki dan menghadap kearah kiblat sesaat kemudian ia bernafas untuk terakhir kalinya. Beliau meninggal sebelum langit menguning (menjelang pagi hari). Imam Al-Ghazali meninggalkan 4 orang anak dan masing 3 putri dan 1 putra (Hamid) yang telah meninggalkannya terlebih dahulu.⁶

b. Karya – karya

Karya Al-Ghazali bisa diperkirakan mencapai 300 buah, tetapi disini hanya sebagian yang dapat dicantumkan yang mana diantaranya ialah⁷:

1) *Ihya' Ulumuddin* (menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama)

Buku tersebut adalah karyanya yang utama dan aka nada untuk selamanya dari karyanya kitab-kitabnya yang lain, beliau membuat karangan buku tersebut bertahun-tahun secara berpindah-pindah dari tempat satu ketempat yang lain antara Damaskus, Yerusalem, Hijaz dan Thus yang menjelaskan paduan antara tasawuf, Fiqih dan Filsafat. Buku yang

5 Nasution, *Manusia sempurna*, 44.

6 Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin Buku Pertama: Biografi Imam Al-Ghazali* (Bandung: Marja, 2014), 11.

7 Abd Rahman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam: Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 109.

mempunyai judul Al-Ghazali, Abu Hamid, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid IV, Beirut: a Darul Ma'rifat. T,t.

2) ***Misykat Al-Anwar*** (Lampu yang bersinar banyak)

Buku tersebut berisi pembahasan mengenai akhlaq dan kemulyaan, maka dari itu penulis menyertakan buku ini dikarenakan ada kaitanya dengan judul yang diteliti sehingga penulis tertarik untuk meneliti buku tersebut menerangkan tentang Surat An-Nur Ayat 35 yang menjelaskan tentang kemulyaan seorang hamba berupa cahaya diatas cahaya. Al-Ghazali, *Misykat Al-Anwar*, ed dan di beri pengantar Abu al-'T'la 'Afifi, Kairo: al Dar al-Qawmiyah, 1964.

3) ***Minhaj Al-'Abidin*** (Jalan mengabdikan diri kepada Tuhan)

Buku ini merupakan salah satu dari beberapa buku karangan al-Ghazali yang membahas tentang tasawuf, berhubung tema yang di angkat penulis begitu menjurus ke tasawuf dan filsafat maupun akhlaq manusia yang sama sama menggapai tingkatan manusia sempurna, dengan jalan mengabdikan diri kepada tuhan. Buku ini diterbitkan oleh Darul Ulum PRESS, Jakarta, 1995.

c. **Pokok – pokok Pemikiran**

1) **Filsafat**

Al-Ghazali merupakan tokoh yang banyak berkarya dalam bidang filsafat, seperti yang beliau karang dalam buku yang berjudul *Tahafut Falsafah* sebagai salah satu buku yang begitu mengkritik keras tentang sebuah pemikiran para filsuf yang beliau anggap menggoyahkan sendi-sendi keimanan.⁸ Disisi lain beliau menuliskan dalam buku beliau lain yang mempunyai judul *Maqhosid Al-Falsafah*, beliau pun mengemukakan kaidah filsafat untuk penguraian suatu persoalan yang ada kaitannya dengan logika, teologi dan metafisika.

Kritik terhadap para filsuf yang dilakukan oleh Al-Ghazali didasarkan pada alasan, Pertama. Al-ghazali tidaklah bergerak melakukan serangannya

⁸ Al-Ghazali, *Ma'arij Al-Quds Fi Madarij Ma'arifat Al Nafs*, 238.

terhadap filsafat, terkecuali setelah mempelajari dan memahaminya dengan baik, benar dan tidak hanya sekedar menyimpulkan saja, samapai-sampai beliau diakui sebagai seorang filsuf yang sangat cerdas dan konsisten dengan ilmu, seperti halnya pernyataan didalam *al-Munqidis*, “Seseorang yang jati dirinya tanpa menguasai ilmu secara penuh, maka tidak akan bisa menguak keburukan didalam ilmu tersebut”. Dengan itu sebagai bukti keahlian Al-Ghazali terhadap ilmu filsafat yang terdapat didalam buku *Maqhosid Al-Falsafah* (Maksud-maksud Para Filsuf) yang di maksudkan Al-Ghazali sebagai pengantar terhadap *Tahafud*, di bandingkan buku karya beliau yang lainnya.⁹

Kedua, beliau tidak menyerang filsafat sebagai satu kesatuan utuh, melainkan hanya metafisika yang menurut beliau membahayakan islam, Seperti halnya aliran kebatinan. Untuk menghadapinya, Al-Ghazali menuliskan satu kitab di antaranya ialah *Fadhaih Al-Bathiniyah* (Keburukan-keburukan Aliran Kebatinan), dan *mawahim Al-Bathiniyah* (Prasangka-prasangka Kebatinan). Ajaran Seperti ini lebih membahayakan dibandingkan dengan filsafat tersebut sebagaimana yang dikutip Al-Ghazali dengan Ibnul jauzi, aliran tersebut menggunakan Islam sebagai kedok, padahal keyakinan dan perilaku mereka yang sebenarnya bertentangan dengan ajaran-ajaran islam. Tuhan merupakan sebuah obyek tertinggi, merupakan ideal bagi diri manusia, Al-Ghazali memahaminya sebagai realitas akhir yang benar akan kemandirian. Tuhan tanpa ruang dan waktu tidak beranak dan di peranakkan, serta terbebas dari suatu *Antropomorfostik*. Ia berupa substansi, dan juga tiada substansi-substansi dalam tingkatan sejati yang dimiliki tuhan.¹⁰

2) Tasawuf

Dalam pandangan Al-Ghazali, ilmu tasawuf mengandung 2 bagian yang sangat penting, Pertama. Membahas tentang hal-hal yang menyangkut

9 Al-Ghazali, *Ma'arij Al-Quds*, 239.

10 Al-Ghazali, *Ma'arij Al-Quds* 65.

mu'amalah dan bagian Kedua yang menyangkut *ilmu mukasyafah*. Ilmu tasawuf yang terkandung 2 bagian ilmu ini secara jelas teruraikan dalam karya beliau yang berjudul *Ihya' Ulumuddin*. Dalam kitab tersebut, Al-Ghazali menyusun menjadi 4 bab utama dan masing-masing bab dibagi lagi kedalam 10 fasal ke 4 bab itu yang pertama tentang ibadah, bab ke 2 ialah berkaitan dengan adat istiadat, bab yang ke 3 adalah berkenaan tentang hal-hal yang mencelakakan, bab ke 4 berkenaan dengan *maqamat dan ahwal*.¹¹

Menurut Al-Ghazali, perjalanan ilmu tasawuf itu pada hakikatnya ialah membersihkan diri manusia serta pemurnian hati merupakan sebuah proses perjalanan seorang hamba terhadap Tuhannya. Maka dari itulah Al-Ghazali mengajarkan manfaat pelatihan diri dalam pembersihan hati, penempatan moral serta akhlaq terpuji baik disisi manusia maupun tuhan. Sedangkan hati (*qalbu*) mengibaratkan sebuah cermin kaca yang mampu memantulkan sebuah tingkatan ciptaan Tuhan. Tetapi dengan jiwa yang kotor penuh dosa maka ia tidak akan bisa menangkap sebuah tingkatan *ma'rifat* manusia.¹² Metode pencapaiannya adalah *Kasyf* yaitu terbukanya sebuah dinding pemisah antara hati dengan tuhan karena begitu bersih dan beningnya hati seseorang, maka terjadilah *musyahadah* yang sebenarnya. Dalam bidang tasawuf, Al-Ghazali dianggap sebagai penengah Dalam mengekspresikan konsep tasawuf dan syari'at. Sebab, kalangan muslim sendiri pun masih ada sebuah pertentangan antara kajian yang dilakukan para sufi maupun ulama' fikih. Kajian ilmu bathin sebenarnya pernah dialami beliau dengan jalan ritual ibadah yang dilakukannya saat itu.¹³

3) **Kalam**

Al-Ghazali merupakan seorang tokoh *Al-Asy'ariyah* generasi ke 5, beliau mempunyai pendapat bahwa Tuhan yang menciptakan daya dan perbuatan.

¹¹ Zaprul Khan, *Ilmu Tasawuf: Sebuah Kajian Tematik*, 128.

¹² Suryadilaga., *ILMU TASAWUF*, 205.

¹³ Seyyed Hossein Nasr, *Tasawuf Dulu Dan Sekarang* (Yogyakarta: Diva Press, 2020), 44.

Qadim alam yang dikemukakan oleh para filosofi merupakan salah satu masalah yang sangat ditentang oleh Al-Ghazali, sampai-sampai beliau mengkafirkan para filosof karena ada anggapan alam *qadim*. Menurut al-Ghazali, kalau alam *qodim* berarti tidak ada arti tuhan menciptakan karena Tuhan dan alam sama-sama *qadim*. Kalau dipahami sekedar lewat sebab maupun akibat, tuhan sebagai pencipta segala sesuatu tidak bisa secara langsung memberikan bukti. Didalam teori emanasi, Al-Ghazali memberikan kesan bahwa alam terus berproses tanpa tahapan perhentian. Hal tersebut akan berakibat bahwa materi itu sudah ada sejak *qadim*, padahal menurut beliau alam diciptakan Tuhan dari tidak ada pada waktu yang lalusecara terbatas, baik dam materi maupun berbentuk.¹⁴

Al-Ghazali juga berpendapat bahwa akal tidak dapat membawa kewajiban seorang manusia, karena kewajiban manusia ditentukan oleh wahyu. Demikian juga halnya dengan sebuah maslah yang begitu baik dengan yang beitu buruk menurut Al-Ghazali, karena akal tidak dapat mengetahuinya. Maka dari itu suatu perbuatan baik kalau perbuatan itu sesuai dengan maksud pembuat, dan disebut buruk kalau tidak sesuai dengan apa yang dituju pengarang. Maksud dari tujuan disini adalah akhirat yang hanya diketahui dengan yang namanya wahyu, maka dari itu perbuatan buruk hanya dapat diketahui dengan perantara wahyu.¹⁵

4) Akhlak / Moral

Al-Ghazali mendefinisikan akhlak ataupun moral sebagaimana “Akhlak atau (*hay’ah*) sudah menjalar dalam diri sejak lahir, dan tumbuh bermacam perbuatan secara mudah, tidak memerlukan pertimbangan dengan berfikir. Dengan melekatnya sikap sejak lahir berbuat kebaikan, dari kebaikan dari berfikir maupun *syara’*, disebutlah mempunyai akhlak yang bagus. Apabila sebaliknya, menjadi ungkapan

¹⁴ Hadarah Rajab, “Tasawuf Falsafi Dam Refleksi Pendidikan Islam Membentuk Perilaku Ihsan,” *Tawshiyah* 14, no. 2 (2019): 88.

¹⁵ Mutahhari, *Manusia Sempurna*, 23.

buruknya Akhlak.¹⁶ Beliau berpendapat, bahwa pendidikan moral yang aling utama dengan cara berperilaku baik dan sopan santun, sebagai penetapan bahwa menciptakan moral dengan perantara tingkah laku moral merupakan sebuah korelasi yang menakjubkan antara *Qalbu* dengan anggota tubuh. Maka dari itu beliau menyusun sebuah argumentasi sebagaimana dibawah ini:

*“Setiap sifat yang Nampak pada hati (qalbu) akan memancarkan sebuah pengaruh kedalam semua anggota tubuh. Sehingga anggota tubuh tidak bisa bergerak terkecuali harus dengan kesesuaian dengan pengaruh tersebut, dan setiap aksi harus berjalan pada anggota tubuh yang dari pada naik ke qalbu. Sebagaimana pembuktian bahwa seseorang yang hendak menjadi seseorang yang cerdas dalam menulis sebagai sifat psikologis bagi dirinya maka dia harus membimbingtan seperti yang dilakukan oleh seorang penulis yang genius secara terus menerus dalam waktu yang lama, menirukan tulisan yang baik hingga menjadi sifat yang mesti bagi dirinya, setelah pada mulanya ia rasakan kesulitan”.*¹⁷

Unsur penggerak yang paling utama dalam sebuah factor tindakan dalam pandangan al-Ghazali memang sangat nampak pada sebuah hati terlebih dahulu, sebagaimana seorang remaja saat ini yang seharusnya mendapatkan sebuah bimbingan *qalbu* mulai dari kecil tampaknya tidaklah didapatkan didalam dirinya.¹⁸

2. Seyyed Hossein Nasr

a. Riwayat Hidup

Seyyed Hossein Nasr bilau biasa panggil dengan sebutan Nasr terlahir sekitar tahun 1933, di kota Teheran, Iran, Negara dimana ia dilahirkan merupakan suatu Negara dimana para sufi di lahirkan, Bapaknya bernama Seyyed Waliullah Nasr, selain dikenal sebagai seorang

¹⁶ Rajab, *Tasawuf falsafi*, 88.

¹⁷ Al-Ghazali, *Ma'arij Al-Quds Fi Madarij Ma'arif Al Nafs*, 65.

¹⁸ Al-Ghazali, *Ma'arij Al-Quds* 66.

ulama terkenal di Iran pada masanya, juga dikenal sebagai seorang yang mempunyai ilmu kedokteran dan pendidikan dimasa kekuasaan Reza Shah, bapaknya diangkat sebagai menteri dimasa itu. Disamping itu pendidikan dasar yang diperoleh beliau secara informal dari keluarga beliau juga mendapatkan pendidikan tradisional secara formal di Teheran. Disana beliau belajar menghafalkan Al-Qur'an dan menghafal sya'ir-sya'ir Persia yang klasik terkemuka, Pelajaran ini begitu menyatu kedalam jiwa dan pikiran Nasr secara tradisional hingga di-era globalisasi. Setelah perang dunia ke 2, khususnya pada tahun 1946 beliau kembali melanjutkan pendidikannya di Amerika Serikat "*Peddie School In Hightstwon New Jersey*, sebagai kelanjutan studinya dari Iran, ketika masa itu berusia 12 tahun. Pada tahun 1950 beliau melanjutkan keperguruan tinggi dengan yang bergengsi M.I.T", beliau mempunyai bakat di bidang teknologi dan sains (*science*), itu semua merupakan keinginan orang tuanya semasa beliau hidup. Sekitar tahun 1951 beliau mengambil jurusan "filsafat dan sejarah sains" di universitas yang sama juga, bergabungnya dengan Kelompok studi khusus "Matematika, Fisika, dan Kimia" dia merupakan salah satu anggota paling aktif yang mampu mempertanyakan dasar-dasar teknologi barat, sebab barat selau dikaitkan dengan sebuah perkembangan ilmu maupun teknologinya.¹⁹

Kemudian Nasr mendalami berbagai macam ilmu pengetahuan, dan juga mempelajari metafisika, terutama yang bersifat tradisional, pembelajaran disana lebih condong ke pengetahuan ketimuran, seperti halnya tradisi hindu, beliau juga mendalami filsafat perennial (*Perenny of philosophy*)" dan bermacam-macam teologi. Pada tahun 1954 beliau menyelesaikan studinya dengan gelar B.S. dari M.I.T, kemudian beliau melanjutkan studinya ke-universitas Harvard beliau mengambil studi ilmu Geologi dan Fisika, hingga mendapat gelar MA.²⁰ Ia pun di pekerjaan sebagai ahli geologi dan Fisika di Harvard

¹⁹ Seyyed Hossein Nasr, *Living Sufisme* (London: Unwins Paperbacks, 1980), 44.

²⁰ Al-Ghazali, *Ma'arij Al-Quds Fi Madarij Ma'arif Al Nafs*, 66.

university. Pada tahun 1958, menginjak usia 20 tahun beliau melanjutkan studinya.

b. Karya-karya

Nasr, merupakan seseorang yang sangat kreatif,²¹ dikarenakan beliau telah membuat karya tulis seperti buku, artikel dari berbagai kumpulan makalah yang di terbitkan di berbagai penerbit, dan di publikasikan melalui media, baik tercetak maupun elektronik, diterjemahkan dengan berbagai bahasa seperti halnya: Bahasa Inggris, Prancis, Arab, Persia dan Indonesia, sebagaimana yang di cantumkan dibawah ini:

1) *Ideal and Realities of Islam*

Pengantar dari buku ini diberikan pengantar Titus Burckhardt dan pendahulunya diberikan oleh Huston Smith. Pada mulanya hanya sebatas pembahasan didalam mata perkuliahan yang dibawakan langsung oleh Nasr di Universitas Beirut "American University di Beirut pada tahun 1965. Penguraian Nasr dalam sejumlah isu tentang islam sebagai agama Universal, sedangkan Al-Qur'an sebagai sumber kajian tentang ilmu pengetahuan dunia, kemudian syari'ah sebagai ajaran yang menjurus ke universalan sedangkan yang di contohkan nabi Muhammad saw. Buku ini dicetak dan diterbitkan oleh, First Published by George Allen & Unwin 1966.

2) *Man and Nature The Spiritual Crisis of Modern Man* (Manusia dan Alam, Mengalami Krisis spiritual di zaman Modern)

Buku tersebut diterbitkan First published by George Allen & Unwin in 1968 di Universitas Cicago. Buku tersebut Membahas tentang kegersangan jiwa manusia mengalami krisis kemodernan. Nasr memberikan alternative melalui pendekatan yang mengarah kepada tradisis ataupun penggunaan filsafat perennial menjadi jalan alternatip. Bertujuan agar manusia sadar akan dirinya bahwa sebenarnya mempunyai bagian dalam dirinya

21 Seyyed Hossein Nasr, *Man And Nature: The Spiritual Crisis of Modern* (London: Mandala Books, 1976), 329.

terhadap alam semesta, sehingga mampu faham dengan ajaran-ajaran agama yang sakral, sebagaimana perjanjian dalam bentuk atau dalam tingkatan yang paling mendasar kepada tuhan semesta alam.

3) *Living Sufisme*

Buku ini merupakan asli karangan Seyyed Hossein Nasrbuku tersebut sudah tercetak dalam terjemahan bahasa Indonesia dengan judul “Tasawuf Dulu dan Sekarang” buku aslinya yaitu “Living Sufism”. Buku tersebut membahas tentang Ketasawufan maupun sufisme terdahulu terhadap kehidupan modern yang penuh akan era baru yang mengedepankan media, dari pada spiritualitas. di terbitkan di London & Unwins paperbacks, 1980.

c. Pokok-pokok Pemikiran

1) Filsafat

Pemikiran filsafat perennial merupakan filsafat yang membahas tentang kearifan tradisional dalam islam, beliau sangat terpengaruh terhadap filsafat tersebut karena apa yang dilihatnya sebagai krisis dunia modern. Di pradaban modern khususnya di bagian barat dan berkembang di dunia isalam menurut nasr telahgagal mencapai tujuannya, yakni semakin terduksinya integritas manusia.²² Tokoh yang paling berpengaruh d beliau adalah Frthjof schuon merupakan seorang perennialis sebagai peletak eksoterik dan esoterik islam. Nasr sangat memuji karya beliau yang berjudul *Islam and Perennial Philoshopy*. Sehingga Nasr memberikan gelar padanya sebagai *My Master*.

Nasr menjelaskan tentang manusia modern yang sudah lupa akan jadi dirinya yang sesungguhnya. Dikarenakan manusia modern hidup di lingkungan yang akan keeksistensiannya: mereka hanya mampu memperoleh sebuah pengetahuan akan dunia yang secara kualitatif bersifat dangkal dan secara kuantitatif mereka berubah-ubah. Dari sebuah pengetahuan yang hanya bersifat eksterbal ini,

²² Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature*, 18.

selanjutnya mereka berupaya merekonstruksi citra diri mereka sendiri. Maka dari itu manusia modern semakin menjauh dari pusat eksistensi, dan mereka semakin terperosok dalam jeratan pinggir eksistensi.²³

2) Tasawuf

Tingkatan kerohanian di dalam tasawuf merupakan sebuah pemikiran Nasr tentang perjalanan manusia di jalan thariqah. Sebagaimana ajaran islam yang merupakan agama kesatuan (*Tauhid*) dengan semua ajaran maupun praktik agama dalam islam menjurus kepada tingkatan ulama' tasawuf maupun sufi. *Syari'ah* sendiri merupakan jaringan amanat dan aturan yang luas memperikat dunia yang jamak secara batin dengan pusat yang tunggal menunjukkan sebuah berlawanan dengan kemajemukan yang berada di sekitarnya. Tasawuf sebagaimana sumsum tulang atau dimensi dalam dari sebuah wahyu keislaman, merupakan sebuah upaya yang luhur dalam mencapai ketauhidan. Keyakinan terhadap keislaman akan kesatuan sebagaimana terungkap didalam pengertian didalam ke universalan yang terdapat didalam *syahadat*.²⁴ Namun hanya merekalah para ahli ilmu tasawuf ialah para pelaksana rahasia – rahasia tauhid yang di sebut ulama' sufi.

Dalam bertasawuf ada berbagai rancangan di dalamnya yang ada kaitanya dengan jalan kerohanian maupun jalan *Thorekot*, yang mempunyai tujuan besar membebaskan manusia dari penjara kemajemukan, berupa obat penyembuh dari kemunafikan sehingga ia berjalan diantara kesempurnaan maupun ke tingkatan yang utuh. Karena pengutuhan manusia mempunyai sebuah hasil yang berupa kesucian jiwa yang haq. Tujuan tasawuf ialah tercapainya keadan yang murni dan memperutuh, bukan melalui sebuah proses peniadaan otak yang berfikir, sebagaimana yang sudah terjadi

²³ Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature*, 19.

²⁴ Seyyed Hossein Nasr, *Islam Dalam Cita Dan Fakta*, trans. Abdurrahman Wahid (Yogyakarta: Gading Publishing, 2015), 2.

didalam praktik keshalehan yang di pelihara terhadap pergerakan didalam agama yang modern.²⁵

3) Seni

Nasr berbicara secara kongkrit tentang beberapa bentuk seni yang ada maupun yang jadi sebuah ide pemikiran-Nya, beliau mengedepankan sebuah seni kaligrafi, Arabes dan geometri sebagaimana bentuk pencapaian tertinggi dari sebuah seni keislaman. Dalam sebuah pandangan beliau bentuk dari sebuah seni yang melambangkan kesucian adalah plastis yang berupa seni kaligrafi, arsitektur masjid. Selanjutnya beliau mengiramakan musik dengan irama tilawah Al-Qur'an dan musik spiritual yang mengiringi tarian mistik (*sama'*) dalam tarekat *Mawlawiyyah*. selain itu dikategorikan sebagai seni tradisional semisal syair maupun sebuah puisi seorang sufi,²⁶ ataupun seni pertunjukkan sebuah tradisi *syi'i* yang mempunyai nama *ta'ziyyah*.

B. Hakikat Konsep Manusia Sempurna Menurut Al-Ghazali dengan Seyyed Hossein Nasr

1. Hakikat Konsep Manusia Menurut Al – Ghazali

a. Jiwa dan Raga Manusia

Al-Ghazali menjelaskan tentang diri manusia yang haq terdiri atas 2 unsur yang berbeda yakni raga (*al-jism*) dan Jiwa (*al-nafs*). *Al-jism* ialah suatu unsur yang mempunyai sifat rusak seperti jasad manusia yang didiamkan beberapa lama berminggu-minggu ia akan membusuk dan hancur sama halnya benda-benda yang ada di bumi seperti bangunan yang tak berpenghuni juga lama kelamaan akan ambruk dengan sendirinya, dan lain sebagainya yang ada di muka bumi yang mempunyai sifat rusak. Sedangkan *al-nafs* merupakan sebuah substansi yang tersendiri, mempunyai daya pengetahuan, bergerak sesukanya serta kemauan yang dibagian-bagian lainnya. Jiwa mempunyai sifat selalu merasa, bergerak, syahwat, dan emosional itu merupakan sebuah efek yang di timbulkan roh *hayawaniat*. Sedangkan sebagai

25 Seyyed Hossein Nasr, *Man And Nature: The Spiritual Crisis of Modern*, 20.

26 Nasr, *Man And Nature*, 20.

pendorong kekuatan terhadap kebutuhan seperti makanan dan sebuah kekuatan merupakan pelayan bagi jasad, dan jasad sebagai pelayan dari *roh hayawaniat*, karena ia penyalur kekuatan darinya dan bekerja sesuai dengan penggerakannya. *Al-nafs* seperti apa yang di maksudkan al-Ghazali disini merupakan sebuah substansi yang merujuk kepada Jiwa manusia yang mencapai kesempurnaan. Substansi tersebut sebagai pemimpin *roh hayawan* dan *roh thabi'in*, merupakan rajanya segala bentuk kekuatan. Dengan semua itu pelayan *al-nafs* dan melaksanakan semua perintahnya. Dan itulah sebuah esensi yang ada pada jasad yang ada pada diri manusia.²⁷

Al-nafs sebagai esensi manusia, para ahli mempunyai istilah yang berbeda. Para ahli tasawuf menyebutnya (*al-qalb*) ialah hati, al-Qur'an pun menyebutnya dengan *al-nafs al-muthmainnah* dan *al-ruh al-amr*, dari sebutan semua itu pada intinya menjurus ke maksud yang sama. Al-Ghazali pun menyebutnya *al-nafs al-nathiqah* atau *al-ruh al-muthlaq*. Sudah terlihat jelas al-ghazali membedakan antara *al-ruh al-muthlaq*, *al-ruh al-hayawan* dan *al-ruh al-thabi'i*. *Al-ruh al-muthlaq* keduanya mempunyai sebuah persamaan dengan *al-ruh al-amr* dan *al-nafs al-muthmainnah* yang disebutnya sebagai *al-nafs al-nathiqah*.²⁸

بيان القوة الإنسانية خاصة

أما النفس الإنسانية الناطقة فتتقسم قواها أيضاً إلى قوة عالة وإلى قوة عالمة وكل واحدة من القوتين تسمى عقلاً باشتراك الاسم فالعامله قوة هي مبدأ تحريك لبدن الإنسان إلى الأفاعيل الجزئية الخاصة بالروية على مقتضى آراء تخصصها اصطلاحية ولها اعتبار بالقياس إلى القوة الحيوانية التزوعية : واعتبار بالقياس إلى القوة الحيوانية المتخيلة والمتوهمة : واعتبار بالقياس إلى نفسها : وقياسها إلى القوة الحيوانية المزوعية أن تحدث منها فيها هيئات

²⁷ Al-Ghazali, *Ma'arif Al-Quds Fi Madarij Ma'arif Al Nafs*, 21.

²⁸ Al-Ghazali, *Ma'arif al-Quds*, 22.

تخص الإنسان يهياً بما لسرعة فعل وانفعال مثل الخجل والحياء و
الضحك والبكا. وما أشبه ذلك

Terjemahan dari Kitab Manifestasi dari kekuatan manusia khusus

Adapun jiwa manusia yang rasional, kekuatannya juga dibagi menjadi kekuatan yang Yang sempurna dan Kekuatan yang mengetahui, dan masing-masing dari dua kekuatan disebut intelek dengan nama umum. raga adalah kekuatan yang merupakan prinsip menggerakkan tubuh manusia ke tindakan parsial khusus untuk penglihatan, menurut pendapat yang berkaitan dengannya secara idiomatik. Kekuatan hewani yang seharusnya diciptakan darinya tubuh-tubuh milik manusia, yang dengannya ia dipersiapkan untuk tindakan dan emosi yang cepat, seperti ayam hutan dan kerendahan hati. Dan tertawa dan menangis dan sejenisnya.²⁹

Al-ruh al-hayawan menurut al-Ghazali merupakan sebuah *jism* yang begitu halus (*jism lathif*) yang dapat mengalir melalui urat-urat pembuluh nadi terhadap bagian-bagian tubuh lainnya, diibaratkan lampu yang terang sinarnya menyinari seluruh ruangan didalam rumah. Kehidupan bisa di ibaratkan halanyaknya cahaya sedangkan roh itu sebagai lampunya, lampu tak akan membuat terang apabila tidak ada cahaya didalamnya. *Roh hayawaniat* merupakan sebagai penggerak maupun pendorong terhadap sebuah kebutuhan asumsi yang dapat menimbulkan syahwat dan *emosional*, yang merupakan sebuah penggerak dari hati ke seluruh anggota badan manusia. Roh hayawan tidak dapat memberikan sebuah petunjuk terhadap pengetahuan, dan ia akan mati dengan matinya badan setelah pisah dengan roh mutlak. Seperti yang beliau jelaskan roh hayawan itu ibarat sebuah uapan yang begitu halus, pusatnya disela-sela rongga jantung dan menyebar keseluruh tubuh melalui syaraf dan pembuluh nadi dan menggerakkan anggota badan untuk melakukan apapun keinginan.³⁰

²⁹ Al-Ghazali, *Ma'arij al-Quds*, 40.

³⁰ Nasr, *Islam Dalam Cita Dan Fakta*, 3.

Berkeana dengan Nafsu memang selalu mengajak kepada kemaksiatan, serta kesia-siaan bahkan lebih condong terhadap pemuasan diri sendiri pada kehidupan dunia. Allah selalu menekankan terhadap seorang hambanya agar patuh dan mengabdikan selalu kepada Allah dan tidak mengutamakan selalu yang namanya nafsu yang terdiri dari *nafsu mulhamah* adalah unsur jiwa yang menerima ilham dari Tuhan, misalnya berbentuk pengetahuan, sedangkan *nafsu musawwalah* ialah, nafsu yang membedakan antara yang baik dengan yang buruk, nafsu tersebut tidak dipersoalkan dari segi nilai aktivitas yang dilakukan, melainkan melakukan apa yang ingin dilakukan, selanjutnya *nafsu radliyah* ialah, unsur jiwa yang menginsafi apa yang diterima dan yang dikeluarkannya sebuah rasa syukur dalam menerima ridha Allah. *nafsu mardliyah* merupakan nafsu yang selalu senantiasa menerima ridha Allah.³¹ Terakhir, *nafsu kamilah* ialah, unsur jiwa yang memiliki kesempurnaan baik luar maupun dalamnya dari semua kata yang ada tersebut, dari kata insan dan basyar menempati posisi yang begitu dominan dalam Qur'an Surat Al-Isra' Ayat 70:

﴿وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَهُمْ فِي الْوَجْدِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا﴾^{٧٠}

Artinya : Dan sesungguhnya kami telah memuliakan anak cucu adam, dan kami angkut mereka ke daratan dan di lautan, dan kami telah memberikan rezeki yang baik kepada mereka, dan kami telah lebihkan mereka dari antara makhluk-mahluk yang telah kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna (Qs Al-Isra':70)³²

Surat At-tin Ayat 4, yang tercantum dalam tafsir Ibnu Katsir juga menyatakan tentang kesempurnaan manusia.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ^ط ٤

31 Al-Ghazali, *Ma'arif Al-Quds Fi Madarij Ma'arif Al Nafs*, 21.

32 Abdullah bin Muhmmad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid VIII* (Jakarta: Pustaka Imam asy-syafi'i, 2017), 189.

Artinya: “Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, (Qs. At-tin, Ayat 4).³³

Dalam pandangan Al-Qur’an Nafs Allah ciptakan dalam sebuah keadaan yang sangat sempurna dan berfungsi menampung serta mendorong manusia berbuat kebaikan dan keburukan dan karena manusia sudah mendapatkan anjuran dalam Firman Allah:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ۗ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ ۝۸

Artinya:”Dan jiwa serta penyempurnaanya (ciptaan), maka Allah Memberi ilham kepad jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketaqwaan”. (QS. Asy-syams: 7-8)³⁴

Mendapatkan ilham berarti: memberikan potensi agar manusia berjalan *nafs* dapat menangkap makna baik buruk serta dapat mendorong dalam melakukan suatu yang mempunyai kesan baik maupun kesan buruk. Walaupun al-Quran menegaskan bahwa manusia berpotensi positif dan negatif, namun diperoleh pula isyarat bahwa hakikatnya potensi positif manusia lebih kuat dari potensi negatifnya, hanya saja daya tarik keburukan lebih kuat dari daya tarik kebaikan.³⁵

Al-Ghazali memperjelas bahwa roh manusia terdiri 4 tingkatan: *Pertama roh inderawi* dapat menerima suatu yang dikirim melalui panca indera. Roh ini merupakan asal usul sebuah roh, dialah yang membuat manusia hidup dan bernafas. *Kedua roh khayali*. Roh inilah yang merekam sebuah keterangan yang dikirim oleh panca indera lalu menyimpannya untuk kemudian disampaikannya kepada roh aqli yang berada di atasnya. Roh ini terkadang juga dimiliki binatang beberapa jenisnya. *Ketiga roh aqli* inilah yang dapat menyerap sebuah makna-makna diluar indera serta khayalan. Roh tersebut merupakan substansi yang begitu khusus ada pada dirinya, tentunya tidak terdapat pada hewan maupun anak kecil. Jangkauan penyerapannya adalah pengetahuan naluri dan *universal*. *Keempat roh pemikiran*. Roh tersebut mengambil ataupun menyerap ilmu aqli yang murni,

³³ Abdullah bin Muhmmad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu katsir*, 500.

³⁴ Abdullah bin Muhmmad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, 479.

³⁵ Nasr, *Tasawuf Dulu Dan Sekarang*, 45.

kemudian itu melakukan penyesuaian serta penggabungan, dan dari padanya yang menghasilkan sebuah pengetahuan yang sangat berharga. *Kelima roh kenabian* merupakan roh yang begitu khusus terhadap kemulyaan para nabi dan wali. Roh ini mengungkap sesuatu yang tersembunyi didalam dunia ghaib maupun hukum-hukum akhirat serta sejumlah pengetahuan tentang kerajaan di langit dan di bumi, bahkan sebuah pengetahuan *Rabbani* semuanya tak mampu menjangkau menggunakan roh akal ataupun roh pemikiran.³⁶

Selanjutnya al-Ghazali menjelaskan bahwa sesungguhnya hakikat manusia itu merupakan substansi yang mempunyai daya mengenal Allah. Dialah yang mendekatkan dirinya sendiri dan menghadap Allah, apapun yang ia lakukan dan ia kerjakan selalu di dasari dengan ikhlas, yang mana sebagai perjalanan mendekatkan diri atau sebuah tanda kaimanan diri seseorang, sehingga mengungkap hakikat menuju tuhan. Didalam perjalanan kehidupan mencari ridlo Allah lah yang menjadi dasar yang berbentuk sebuah ujian hidup didunia dan mendapat sebuah kenikmatan di akhirat kelak hendaknya ia di dunia mempunyai keimanan yang kuat akan kebesaran Allah serta berjuang hidup di jalan Allah pastilah ia mendapatkannya kelak di dunia yang ia nantikan atas izin Allah.³⁷

Jiwa (*al-nafs al-nathiqah*) yang merupakan esensi manusia, menurut Al-Ghazali mempunyai sebuah hubungan yang begitu erat dengan badan (*al-jism*). Dapat diibaratkan hubungan penunggang unta dengan untanya. Hubungan ini merupakan hubungan aktifitas, biasa di artikan yang memegang perintah adalah sang penunggang untang dan bukan untanya. Unta digunakan sebagai perantara pencapaian sebuah tujuan. Jadi badan merupakan alat bagi jiwa, sedangkan badan tidak bisa mengapai sebuah tujuan bila tiada jiwanya, yaitu sebagai alan untuk membentuk potensi-potensi. Dengan demikian pandangan-pandangan dari Al-Ghazali tentang hubungan jiwa dengan badan, dimana badan hanya sebagaimana alat, sedangkan jiwa lah yang mempunyai potensi gerak dan kemampuan apapun. Maka dari itu jiwalah yang nantinya akan merasakan

³⁶ Al-Ghazali, *Ma'arif Al-Quds*, 67.

³⁷ Al-Ghazali, *Ma'arif Al-Quds*, 68.

nikmatan maupun kesengsaraan di akhirat, karena akhirat adalah tujuan dari manusia didunia.³⁸

2. Hakikat Konsep Manusia Sempurna menurut Seyyed Hossein Nasr

a. Hakikat Manusia menurut Nasr

Dalam pandangan Nasr menjelaskan tentang hakikat manusia yang dapat memberikan cerminan sifat-sifat maupun asma' Tuhan serta alam semesta yang mempunyai bentuk yang lebih kecil (*mikrokosmos*). Nasr membawa sebuah ide yang sangat besar ialah ide Tradisionalisme, beliau selalu mengaitkannya dengan rujukan berupa Al-Qur'an dan Hadist, Menurut Nasr gambaran manusia yang mampu menjaga amanah Tuhan yang menjadikannya seorang wakil di bumi (*Khalifah*) sebagai jembatan penghubung antara langit dan bumi, merupakan sebuah gambaran seperti ini disebut dengan manusia sempurna (*al-Insan al-Kamil*). Gagasan ini merupakan gagasan yang mempunyai pandangan sufistik bersumber dari tasawuf falsafi. Sebagaimana dicontohkan puncak evolusi manusia sempurna (*Universal Man*) yaitu Nabi Muhammad SAW.³⁹

Nasr, merupakan salah satu tokoh Aliran filsafat ini dengan menggunakan sebuah pendekatan perennialisme dan sufisme. Dengan filsafat Perennial beliau dapat membuat bahasan tentang hakikat manusia, dengan kritikan yang mengarah langsung kepada Ideologi dunia modern yang sekarang sedang berhadapan dengan manusia. Baginya, ideologi dunia modern telah mengambil posisi dari pusat Eksistensialismenya, sehingga manusia modern semakin terasingkan dari keesensianya sehingga menjadi dampak kehilangan horizontal spiritual sehingga menimbulkan berbagai bencana serta krisis lingkungan. Dalam pembahasan mengenai Manusia, beliau membuat sebuah kesimpulan tentang kesamaan konsep dalam semua agama dan tradisi tentang sebuah kejadian manusia terutama dalam aspek ketuhanan yang terdapat dalam

³⁸ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, 5.

³⁹ Nasr, *Islam Dalam Cita Dan Fakta*, 7.

diri manusia yang menjadi sebuah pancaran spiritualitas dalam kehidupan.⁴⁰

Gambar nyata manusia yang dijelaskan di atas merupakan manusia dalam cerminan sifat-sifat maupun Asma' Tuhan didalam dirinya. Dapat terjadi jika sifat ruhaniyah dapat di kembangkan dengan dominan, mengalahkan sifat-sifat duniawi manusia. Selain dapat cerminan dari sifat-sifat maupun asma' Tuhan yang pada dirinya, ia dengan sendirinya akan menjadi seorang pengemban amanah yang mana diberikan Tuhan sebagaimana wakil di muka bumi (*Khalifah*). Sebagaimana yang perkataan Nasr didalam suatu karya penelitian bahwa mahluk yang sempurna (*al-Insan al-Kamil*) yang memiliki 3 fungsi mendasar, fungsi yang *pertama* ialah realitas mahluk sebagaimana yang mempunyai bagian dari semesta alam, *Kedua* ialah sebagai sebuah medium yang menjadi pesan perantara kepada sang *Ilahi*, *Ketiga* sebagai perwujudan kesempurnaan bagi kehidupan spiritual pada diri seorang mahluk.⁴¹

Rumi menjelaskan dalam sebuah buku yang berjudul "*The Essential Seyyed Hossein Nasr*". Manusia yang merupakan sebuah perwujudan yang *mikrokosmos*, dialah yang menjadi wujud dari sebuah tingkatan Evolusi, puncak akhir dari penciptaan Tuhan yang bisa di kaitkan dengan sebuah doktrin dari nur Muhammad: Menjadi sebuah usulan tentang nabi Muhammad adalah gagasan Tuhan yang pertama kalinya didalam kesendirian sebelum ada penciptaan mahluk yang lainnya, sebagai wujud penciptaan semesta alam melalui manusia sebagaimana tujuan akhir. Kemudian Rumi mengulangi perkataanya justru manusia merupakan *makrokosmos*, mengetahui bahwa manusia adalah sebuah tujuan paling akhir dari penciptaan yang sangat sempurna dari yang lain. Dengan kesempurnaan itulah manusia menjadi *makrokosmos* karena sebuah ide gagasan mengenai

⁴⁰ Nasr, *Islam Dalam cita dan Fakta*. 7.

⁴¹ Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature*., 21.

semesta alam yang terkandung dalam diri manusia sendiri.⁴²

C. Persamaan dan Perbedaan Konsep Manusia Sempurna Al-Ghazali dengan Seyyed Hossen Nasr

1. Persamaan Konsep Manusia Sempurna menurut Al-Ghazali dengan Seyyed Hossein Nasr

a. Tujuan Manusia

Manusia menggapai sebuah kebahagiaan yang meliputi dunia maupun akhirat.⁴³ Akan tetapi kebahagiaan dunia itu bersifat sementara, sedangkan kebahagiaan hakiki akan bisa dirasakan di akhirat, dalam mencapai sebuah tujuan yang haq manusia harus berlomba menggapai akhirat dan menyedikitkan yang berbau-bau duniawi, maka dari itu tujuan akhir dari kehidupan manusia paling hakiki adalah akhirat. Manusia diciptakan di dunia dengan berbagai keistimewaan masing-masing serta jalan hidup yang beragam, walaupun di bedakan dengan tingkatan kemulyaan diri seseorang, maupun dilihat dari segi harta kekayaan, miskin, seorang jendral, presiden, polisi, mahasiswa, petani, kuli bangunan, dewasa, remaja, orang tua, lansia pun tujuannya sama yaitu akhirat, jadi jangan pernah bangga akan kebesaran dunia yang bersifat *fatamorgana* atau bisa dibilang juga dunia ilusi, yang mana seakan-akan hidup dalam keabadian, hidup sewajarnya, manusia hanya membutuhkan dunia sesaat sedangkan akhirat selama-lamanya.⁴⁴

b. Mendekatkan diri kepada Tuhan

Tasawuf selalu bersangkut paut dengan yang namanya kebersihan hati, Al-Ghazali memberikan pernyataan didalam hati seorang hamba terdapat sebuah ruh dan sirr, sesuatu rahasia yang dapat sampai kepada Allah SWT, *Sirr* ialah sebuah metode untuk bermusyadah, selagi ruh menjadi tempat atau alat untuk kecintaan, sedangkan hati merupakan tempat keterikatan terhadap kemakrifatan. Akan tetapi, didalam hati sendiri

⁴² Nasr, *Man and Nature*. 21.

⁴³ Nasr, *Tasawuf Dulu Dan Sekarang*, 44.

⁴⁴ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, 12.

terdapat sebuah penyakit hati bersamaan dengan nafsu yang bersemayam dalam diri seorang hamba. Al-Ghazali memberi pernyataan tentang nafsu, yaitu *nafsu lawwamah* dan *nafsu ammarah*. Keduanya merupakan unsur yang berlawanan. *Nafsu lawwamah* diibaratkan babi yang amat rakus dunia, tidak peduli kehalalan maupun keharaman. Sedangkan *nafsu ammarah* bisa diibaratkan serigala yang selalu memangsa dan selalu merasa menang sendiri (Ego).⁴⁵

Dalam hikayat pernyataan dari sufi berawal dengan menjalankan tirakat ataupun sebuah amalan yang nantinya akan di praktikkan secara praktis, yakni *mujhadah*, ataupun sebuah keinginan mencari jalan agar bis bertatap muka secara langsung dengan tuhan di akhir kelak. Para ahli menyebutkan, kaum seorang sufisme melakukan tindakan *mujhadah*, begitu berbobot dan begitu lama. Dengan tujuan menghindari dari segala sesuatu keinginan yang menjauhkan kita dari Tuhan, dan membersihkan kotoran-kotoran dosa yang ada pada jiwa seseorang dengan menjalankan semacam *Riyadhah* seperti yang dirumuskan para *sufisme*.⁴⁶

Kaum sufi membagi *mujhadah* terbagi menjadi 4 unsur pokok, antara lain:

- a) *Qillah at-tha'am* menyedikitkan konsumsi, ataupun secukupnya.
- b) *Qillah al-Manan* menyedikitkan tidur, cukup seperlunya saja.
- c) *Qillah al-Kalam* atau menyedikitkan dalam berbicara, bicara seperlunya saja.
- d) *Uzlah* merupakan pembatasan pergaulan orang banyak, dengan seperlunya saja.

Sedangkan *Riyadhah* merupakan sebuah usaha untuk menaikkan tingkatan ibadah. Dengan arti, kerapian serta meningkatnya sebuah kewajiban dalam beribadah, lalu ditambah dengan ibadah yang mempunyai unsur kesunnahan dan berdoa, serta menghiasinya dengan yang namanya wiridan, Dzikiran, Hidzib-hidzib, dan sebagainya. Semuanya ini disebut dengan *suluk*. Maka

⁴⁵ M. Yasir Nasution, "TELAAH SIGHNIFIKASI KONSEP MANUSIA MENURUT AL - GHAZALI," *MIQOT XXXV*, no. 2 (2011): 236.

⁴⁶ Nasr, *Islam Dalam Cita Dan Fakta*, 1.

dari itu, ngejalanin berbagai macam kewajiban dzohir dan batin sebagai sebuah pengabdian terhadap Allah. Al-Ghazali menyampaikan keterkaitannya *suluk* yang merupakan sebagian dari *muamalah* seorang sufi. *Suluk* bermakna beribadah terhadap Tuhan melalui ihsan.⁴⁷

Maksud maupun tujuan dari menjalankan dengan mempraktikkan *mujahadah* dan *Riyadhohan*, merupakan proses perjalanan kedekatan diri manusia terhadap tuhan, sudah terbukti hasil manis dari keduanya ialah ihsan. Sesudah mensucikan jiwa dari kotoran-kotoran, selanjutnya ketahap pembersihan dosa serta mensucikan diri hilangnya sifat-sifat keburukan dan celaan, sehingga menjadi bersih dengan proses *bertaubat*, *sabar dari cobaan apapun*, *mensyukuri pemberian apapun dari tuhan*, *raja*, *Khawf*, *faqr*, *menjauhkan diri dari yang berbau duniawi*, *ketawakkal Tuhan*, *hubb*, *syauq*, *qurb*, *yang terakhir ridho*.⁴⁸

Nasr memperjelas tentang sebuah perjalanan mendekatkan diri kepada Tuhan. Hubungan manusia dengan tuhan yang mempunyai titik pusat pada setiap agama, yang merupakan sebuah jalan bagi manusia untuk mendekatkan dirinya kepada Tuhannya.⁴⁹

*This relationship between man and God, or between the relative and the absolute, occupies a central point in every religion. The difference lies in the emphasis a religion places on these aspects of the relationship. In every religion there is truth even though this truth is limited by the form of that religion. Therefore, to live a religion fully is the same as living all religions and there is nothing more futile than efforts to create syncretism with the aim of creating universality, when in reality these efforts will only destroy the form of religion, which itself has allows an approach between man and God.*⁵⁰

Terjemahan dari buku Ideal and Realities of Islam Hubungan antara manusia dan Tuhan ini,

47 Al-Ghazali, *Ma'arij Al-Quds*, 23.

48 Al-Ghazali, *Ma'arij Al-Quds*, 22.

49 Nasr, *Islam Dalam Cita Dan Fakta*, 24.

50 Nasr, *Islam dalam cita dan fakta*, 23.

atau antara yang nisbi dan yang mutlak, menduduki titik pusat dalam setiap agama. Perbedaannya terletak pada penekanan sesuatu agama atas aspek-aspek dari hubungan ini. di dalam setiap agama terkandung kebenaran meskipun kebenaran ini terbatas oleh bentuk dari agama itu. Karenanya, menjalani suatu agama secara penuh adalah sama dengan menjalani semua agama dan tidak ada hal yang lebih sia-sia daripada usaha-usaha untuk menciptakan sinkretisme dengan tujuan menciptakan universalitas, padahal dalam kenyataannya usaha itu hanya akan menghancurkan bentuk agama, yang secara sendiri sendiri telah memungkinkan pendekatan antara manusia dan Tuhan.⁵¹

c. Cinta Allah Cinta Manusia

Al-Ghazali mengungkapkan tentang cinta adalah sebuah anugra terbesar Allah Swt. Atas hambanya maka dalam kondisi apapun patut di syukuri, adanya rasa syukur adalah sebuah bentuk cinta terhadap manusia terhadap Allah (*Mahabatullah*), sedangkan tanda cinta terbesar Allah yang di berikan kepada Mahluknya yang bisa beryukur, dengan memberikannya kemulyaan serta rezeki yang cukup baginya. Sebuah cerminan kecintaan hamba terhadap tuhanya, dapat diketahui kesepakatan seorang ummat cinta terhadap Allah dan Rasul-Nya, merupakan sebuah kewajiban. Dengan mentaati serta adanya ketaatan terhadap yang dicintainya, yang ia tunjukkan adanya kecintaan terhadap Allah SWT.⁵²

Nasr memberi pendapat tentang Tasawuf sebagian orang sering mengartikanya sebagai Madzhab cinta. para penempuh perjalanan sebagai seorang yang belajar ilmu tasawuf berpotensi terhadap kecintaan seorang hamba kepada Tuhan, dengan usaha menggapai cinta manusia cinta tuhan pun, mereka pun akan melakukannya dengan berbagai cara yang sudah ada dalam syari'at. Cinta kepada Allah bisa membuatnya *overdosis* serta membersihkan semua kotoran walaupun tidak bersih

⁵¹ Nasr, *Islam dalam cita dan fakta*, 24.

⁵² Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Juz IV* (Beirut: Darul Fikr, 2018), 286.

seketika, namun, dengan kekurangan serta keterbatasan sebagai makhluk yang utuh. *Mahabbatullah* dapat pula melenyapkan sebuah ruang gelap dalam hati maupun diri seorang hamba dengan pancaran nur yang memungkinkan, serta tergantikannya dengan pancaran keabadian Allah.⁵³ Persamaan dari kedua tokoh antara Al-Ghazali dan Nasr menjelaskan tentang tujuan manusia yang mana, keduanya mempunyai kesamaan dalam tujuan yang hakiki dimiliki manusia dari zaman dulu sampai sekarang ini, yaitu manusia diciptakan tidak sekedar menjadi syarat sebagai makhluk pelengkap selain hewan, tumbuhan, jin, setan, malaikat, dan sejenisnya, melainkan menjadi hamba yang diberikan kebebasan dalam kehidupan menjadi perantara tuhan seperti halnya wali, Nabi, ulama' dan para habaib sebagai pengembal amanah dari tuhan yang nantinya akan disampaikan kepada manusia lain. Yang mana menjadi misi agar manusia tetap berpegang tegus dalam tuhan yang tunggal (Allah). Maka dari itu persamaan soal manusia sempurna menurut al-Ghazali yaitu sumbernya sama dan tak jauh dari sumber utama Al-Qur'an –hadist.⁵⁴

Tabel 4.1
Persamaan Konsep menurut Al-Ghazali
dengan Seyyed Hossein Nasr

Aspek	Al-Ghazali	Seyyed Hossein Nasr
Tujuan manusia	Manusia menggapai sebuah kebahagiaan yang meliputi dunia maupun akhirat	Manusia menggapai sebuah kebahagiaan yang meliputi dunia maupun akhirat

53 Nasr, *Islam Dalam Cita Dan Fakta*, 33.

54 Al-Ghazali, *Ma'arif Al-Quds Fi Madarij Ma'arifat Al Nafs*, 21.

Aspek	Al-Ghazali	Seyyed Hossein Nasr
Mendekatkan diri kepada Tuhan	Al-Ghazali memberikan pernyataan didalam hati seorang hamba terdapat sebuah ruh dan sirr, sesuatu rahasia yang dapat sampai kepada Allah SWT, Sirr ialah sebuah metode untuk bermusyahadah, selagi ruh menjadi tempat atau alat untuk kecintaan, sedangkan hati merupakan tempat keterikatan terhadap kemakrifatan	Nasr memperjelas tentang sebuah perjalanan mendekatkan diri kepada Tuhan. Hubungan manusia dengan tuhan yang mempunyai titik pusat pada setiap agama, yang merupakan sebuah jalan bagi manusia untuk mendekatkan dirinya kepada Tuhannya ialah jalan Ma'rifat.
Cinta Allah Cinta manusia	Al-Ghazali mengungkapkan tentang cinta adalah sebuah anugra terbesar Allah Swt. Atas hambanya maka dalam kondisi apapun patut di syukuri, adanya rasa syukur adalah sebuah bentuk cinta terhadap manusia terhadap Allah (Mahabatullah), sedangkan tanda cinta terbesar Allah yang di berikan kepada Mahluknya yang bisa beryukur, dengan memberikannya kemulyaan serta rezeki yang cukup baginya. Sebuah cerminan kecintaan hamba	Nasr memberi pendapat tentang Tasawuf sebagian orang sering mengartikanya sebagai Madzhab cinta. para penempuh perjalanan sebagai seorang yang belajar ilmu tasawuf berpotensi terhadap kecintaan seorang hamba kepada Tuhan, dengan usaha menggapai cinta manusia cinta tuhan pun, mereka pun akan melakukannya dengan berbagai cara yang sudah ada dalam syari'at. Cinta kepada Allah bisa membuatnya overdosis serta membersihkan semua kotoran walaupun tidak bersih seketika,

Aspek	Al-Ghazali	Seyyed Hossein Nasr
	terhadap tuhanya	namun, dengan kekurangan serta keterbatasan sebagai mahluk yang utuh.

2. Perbedaan Konsep Manusia Sempurna Menurut Al-Ghazali dengan Seyyed Hossein Nasr

a. Lintas sejarah

Imam Abu Hamid Al-Ghazali Ath-Thusinasy biasa dikenal dengan Al-Ghazali sang (*Hujjatul Islam*) lahir di Persia dsa ghazaleh distrik Thus pada tahun 1058 M/450 H. Pada tahun 488 H. Beliau menjalani perkuliahan dan pergi meninggalkan Bagdad untuk berhaji serta mengarang Kitab besar yaitu *Ihya' Ulumuddin*. Kemudian beliau wafat pada tahun 1111 M/505 H.⁵⁵

Seyyed Hossein Nasr yang biasa dipanggil Nasr adalah sorang intelektual, filosof pengagum ilmu pengetahuan, teknologi tradisional di era modern. Beliau merupakan seorang filosof ataupun sufi di era 1933, pada tahun 1945 beliau belajar menggunakan metode tradisional dalam membaca dan menghafalkan Al-Qur'an, syair-syair dengan bahasa Persia terkemuka di era globalisasi. Kemudian pada tahun 1946 Nasr melanjutkan pendidikan di Amerika Serikat "Peddie School di highstwo New Jersy. Pada tahun 1981-1984 beliau di angkat menjadi seorang professor di University Philadepia. Tahun 1990 beliau kembali pindah dan menjadi seorang guru besar kajian Islam di "George Whashington University.⁵⁶

b. Cara mendekatkan diri

Imam al-Ghazali memberikan penjelasan dalam pengajaran terhadap muridnya yang berkenaan dengan manusia yang paling bahagia di akhirat kelak, ialah yang paling tinggi tingkatan kecintaanya terhadap Tuhanya, karena eh karena di akhirat kelak nikmat yang paling besar dan tinggi kadar kecintaanya ialah berjumpa dengan Allah. Betapa besarnya orang yang sudah lama bergelut

⁵⁵ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Juz IV* (Beirut: Darul Fikr, 2018), 310.

⁵⁶ Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*, 17.

dengan yang namanya kerinduan, ketika ia berjumpa dengan apa yang dicintainya, sudah pasti akan kebahagiaan yang sangat besar ketika berjumpa dengan sang Maha Agung. Selamanya memandang Allah tanpa ada sebuah gangguan maupun desakan orang lain.⁵⁷ Al-Ghazali mengungkapkan semuanya bisa tumbuh dengan 2 cara sebagai berikut:

Sepinya hati dari selain yang ia cintai yaitu Allah SWT. Bagaikan Kolam yang kosong maka menjadi sangat luas bagi yang mengisinya. Sehingga apabila jika sudah ada yang mengisinya terlebih dahulu maka kecintaan terhadap Allah tidak akan masuk kedalam hatinya. Kedua, kesempurnaan *ma'rifat*, yang menjadi perumpamaan yang pertama, sama dengan orang yang membersihkan lahan dari dedurian dan rerumputan, sedangkan kedua sama halnya biji di lahan. Maka tumbuhlah kembang biji itu pohon *ma'rifat* yaitu kalimat yang baik (*Tayyibah*), dalam proses menuju tingkatan kemakrifatan yang terdapat dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* menyebutkan salah satunya yaitu selalu menjaga tingkatan kesucian hati dan jiwa.⁵⁸ Menurut Nasr cara paling efektif dalam proses mendekati diri kepada Tuhan adalah dengan pasrah kan keadaan dan mempunyai rasa takut akan kebasaran Allah dan merasa diri ini tidak ada apa-apanya dengan dengannya, karena Allah paling mulia dari yang maha mulia, dan tanda kecintaan serta kedekatan bisa di rasa oleh diri seorang hamba pada saat kita menjalani kehidupan sehari-hari selama di dunia dan selalu berfikir positif serta tiada fikiran negatif tentangnya, maka dari itu dengan adanya *taqorrub Ilallah*, pasti bisa merasakan dari apa yang dekat dengan kita, tapi rasa yang ada bukan seperti rasa terhadap manusia biasa tetapi rasa kedekatan terhadap Allah berupa kebahagiaan dan ucap syukur, selalu merasa cukup, selalu berdoa, selalu membantu sesama dan yang paling utama kebersihan hati seorang hamba sahaya.⁵⁹ Perbedaan dari Al-Ghazali dengan Seyyed Hossein Nasr ialah melewati kehidupan manusia yang mana konsep manusia

⁵⁷ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Juz IV*, 310.

⁵⁸ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Juz IV*, 310.

⁵⁹ Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*, 17.

sempurna menurut Al-Ghazali lebih menekankan pada sebuah ranah ke esensian manusia itu sendiri, sedangkan konsep manusia sempurna Nasr Berlandaskan pada prinsip ketunggalan (*Tauhid*).⁶⁰

Tabel 4.2
Perbedaan Konsep Manusia Sempurna Menurut Al;Ghazali dengan Seyyed hossein Nasr

Aspek	Imam Al-Ghazali	Seyyed Hossein Nasr
Aspek Sejarah	Imam Abu Hamid Al-Ghazali Ath-Thusinasy biasa dikenal dengan Al-Ghazali sang (Hujjatul Islam) lahir di Persia dsa ghazaleh distrik Thus pada tahun 1058 M/450 H. Pada tahun 488 H. Beliau menjalani perkuliahan dan Menjadi seorang dosen pemimpin perguruan tinggi termuda di masa-Nya dan beliau membuka sebuah pendidikan yang menjurus kepada keislaman.	Seyyed Hossein Nasr yang biasa dipanggil Nasr adalah sorang intelektual, filosof pengagum ilmu pengetahuan, teknologi tradisional di era modern.
Aspek Teologi	konsep manusia sempurna menurut Al-Ghazali lebih menekankan pada sebuah ranah ke esensian manusia itu sendiri,	konsep manusia sempurna Nasr Berlandaskan pada prinsip ketunggalan (<i>Tauhid</i>)

⁶⁰ Zaprul Khan, *Ilmu Tasawuf: Sebuah Kajian Tematik*, 130.

D. Implikasi Konsep Manusia Sempurna Menurut Al-Ghazali dan Seyyed Hossein Nasr dalam Kompleksitas Kehidupan Saat Ini

Zaman sekarang ini merupakan suatu keadaan dimana manusia lebih memerhatikan sebuah teknologi dibandingkan kebenaran teologi maupun spiritualitas, manusia sempurna zaman sekarang sudah hampir tidak memercayai yang namanya kesempurnaan jati diri manusia yang mana sebenarnya manusia mempunyai kelebihan maupun kekurangan, terkadang salah, terkadang benar, maka dari itu sering kali manusia sebatas menyimpulkan saja dengan mengandalkan perkataan “manusia itu tidak sempurna” kenapa seperti? itu karena manusia di era sekarang ini, lebih yakin kesempurnaan lebih condong kepada malaikat, karena mereka selalu patuh pada tuhan dan tak pernah salah, justru dengan sifat selalu patuh dan tak berubah ubah tingkatan keimanannya yang di miliki malaikat justru tidak sesempurna manusia yang faham akan tingkatan kemulyaan yang ada di diri manusia, karena manusia bisa lebih mulia dari malaikat. Apabila manusia memahami akan spiritual dari tasawuf ataupun tingkatan ke sufian tersebut, pasti-lah manusia akan jauh lebih tinggi derajatannya dibandingkan dengan malaikat di zaman sekarang ini.⁶¹

Sebuah kenyataan yang diterima bahwa dampak dari modernism yang sejak masa renaissans barat telah menimbulkan efek negatif terhadap krisis spiritualisme. Pada zaman modern manusia hanya membahas mengenai bagaimana langkah yang harus di lakukan untuk melawan penderitaan manusia akibat apa yang di paksakan di bumi. Mereka hanya mempersoalkan yang tampak saja tanpa melihat apa yang sebenarnya menjadi masalah tersebut, hanya seberapa manusia yang memahami serta menyadari bahwa persoalan sosial dan teknologi yang paling utama dan tak memperdulikan spiritualitas, pada zaman sekarang ini.⁶²

Konsep pemikiran Al-Ghazali tentang hakikat manusia yang mempunyai Jiwa yang esensi dari manusia beserta eksistensinya, berhubungan zaman sekarang manusia lupa akan yang namanya keesensian dari seseorang tentang kesempurnaan didalam maupun kemuliaan pada dirinya pada zaman ini begitu lupa akan yang namanya spiritualitas yang ada pada diri manusia, maka dari itu

⁶¹ Seyyed Hossein Nasr, *Man And Nature*, 17.

⁶² Nasr, *Tasawuf Dulu Dan Sekarang*, 44.

beliau mendirikan sebuah tempat pendidikan yang berkenaan dengan pendidikan Agama islam serta ajaran spiritual guna menghidupkan kembali yang namanya ajaran agama yang sempat menghilang pada abad ini dengan karya beliau yang sampai sekarang ini.⁶³

karya-karya beliau yang paling utama ialah kitab *Ihya' Ulumuddin (menghidupkan kembali agama islam)* yang sampai sekarang ini masih banyak mengkaji di berbagai bidang pendidikan keislaman terutama di majlis-majlis, pesantren-pesantren, di perkuliahan yang berlebelkan islam yang non radikal dan penerus ulama' sufi maupun filsuf islam. Pengkaji dari berbagai kalangan ulama besar saja, tetapi para murid, santri, mahasiswa, dan para kiyai di kanca dunia. Guna mengamalkan sebuah ilmu kuno dalam pengulasan tentang manusia yang hakiki dengan mengenal spiritualitas yang tertanam dalam diri manusia, serta mengurangi yang namanya sifat keduniaan yang muncul di era modern ini, berupa teknologi yang canggih serta, dengan berlebihan dalam penggunaan teknologi manusia mudah sekali terpengaruh dalam penggunaan system modernisasi.⁶⁴

Seyyed Hossein Nasr memberikan perhatiannya mengenai tawaran alternatif sebagai penyembuhan krisis spiritualitas manusia modern, menurutnya manusia perlu menghidupkan tradisional seperti tasawuf, tradisi yang menyesuaikan dengan nilai-nilai islam, dengan mengubah kehidupan sosial dalam bermasyarakat yang sesuai dengan keislaman. Menurut Nasr krisis eksistensialisme maupun sebuah spiritual manusia modern ketika manusia sudah meninggalkan tuhan dalam sebuah kehidupan yang mereka jalani, demi mengukuhkan eksistensi dirinya sendiri, yang mana kehidupan mulai jauh dari keaqidahan serta minimnya pengamalan spiritualitas tersebut menjadi faktor penyebab terjadinya krisis spiritualitas serta rendahnya tingkatan kesempurnaan diri manusia di era modern saat ini.⁶⁵

Maka dari pemikiran Al-Ghazali dengan Nasr beliau beliau menciptakan sebuah pendidikan serta pembelajaran yang berkenaan tentang menghidupkan agama dari sebuah karya-karya beliau yang sekarang ini masih di kaji dan di pelajari di berbagai bidang dan serta berkembang penyebaran dari segi pendidikan formal

⁶³ Nasution, *Manusia Menurut Al-Gazali*, 42.

⁶⁴ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Juz IV*, 311.

⁶⁵ Seyyed Hossein Nasr, *Man And Nature: The Spiritual Crisis of Modern*, 18.

maupun formal seperti halnya perkuliahan, sekolahan, pondok pesantren dan Majelis-majlis yang percaya kebenaran dari karya beliau, terutama karya Al-Ghazali yang sampai sekarang masih di kaji dari kalangan mubaligh yang pengamalanya dari lingkungan pesantren, sedangkan Nasr menghidupkan ajaran tradisonal filsafat dan juga tasawufnya yang juga di kaji dalam lingkungan perkuliahan, dengan harapan bisa membangkitkan yang namanya tingkatan spiritual yang kini mulai dilupakan, dengan ini semoga apa yang sempat di perjuangkan beliau-beliau bisa berkembang sampai akhir masa.⁶⁶



⁶⁶ Nasr, *Tasawuf Dulu Dan Sekarang*, 45.